

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak termasuk kelompok umur yang sensitif akan gizi dikarenakan pada usia ini memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar demi menunjang pertumbuhannya. Kandungan zat gizi dalam makanan tentunya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan tubuh dapat menimbulkan gangguan kesehatan berupa masalah gizi. *Stunting* merupakan suatu masalah gizi dan saat ini masalah keterlambatan tumbuh kembang ini bukan hanya dialami oleh anak balita, namun ikut terjadi pada usia anak sekolah (Pratiwi et al., 2018).

Stunting adalah suatu kondisi ketika tumbuh kembang seorang anak terhambat akibat adanya suatu permasalahan gizi yang kronis, yakni kekurangan gizi akibat makanan dalam tempo yang lama menyebabkan tinggi badan tidak sebanding dengan umurnya. Mengikuti Peraturan Kementerian Kesehatan RI No. 2 Pada Tahun 2020 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, dimana *stunting* atau perawakan pendek terjadi ketika z-score indeks tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) di bawah -2 Standar Deviasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi nasional pada kelompok *stunting* (TB/U) dengan usia sekolah dasar (5-12 tahun) adalah sebesar 23,6% dengan akurasi 6,7% kategori sangat pendek dan 16,9% lainnya masuk dalam kategori pendek. Sementara itu, di Provinsi Sumatera Utara prevalensi kategori *stunting* (TB/U) pada usia sekolah (5-12 tahun) sebesar 28,4%, dimana 9,2% termasuk kategori sangat pendek dan sisanya yaitu 19,2% berada dalam kategori pendek (Riskesdas, 2018).

Stunting yang terjadi pada usia anak khususnya sekolah dasar ialah wujud dari kejadian *stunting* saat anak usia dini yang gagal dalam

mengejar ketertinggalan pertumbuhan, kekurangan gizi kronis, dan adanya penyakit infeksi (Olsa et al., 2018).

Stunting terjadi karena beragam faktor yang terjadi langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung antara lain kondisi ketahanan pangan rumah tangga, pola pengasuhan anak, pola makan rumah tangga, serta layanan sanitasi dan kesehatan. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penyebab secara langsung yaitu asupan gizi dari makanan yang tidak terpenuhi serta terserang penyakit khususnya penyakit infeksi (Daracantika et al., 2021).

Untuk mencegah atau mengurangi risiko *stunting*, asupan gizi makro dan mikro sangat penting. Makanan yang mengandung zinc, calsium, dan protein tinggi dapat meningkatkan tinggi badan anak sehingga mereka dapat mengejar (*catch up*) ketertinggalan (Mitra, 2015).

Protein adalah nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk tumbuh, membangun otot, tulang, dan juga kulit, serta mengganti jaringan rusak. Jika dilihat dari penelitian oleh Dewi dan Adhi (2016), mereka menemukan adanya pengaruh asupan protein terhadap prevalensi *stunting*. Seorang anak dengan asupan protein yang rendah beresiko mengalami pertumbuhan lebih lambat karena eratnya hubungan protein dengan pertumbuhan (Dewi & Adhi, 2016).

Selain itu, penelitian oleh Wibowo (2018) menemukan ada nya hubungan antara asupan kalsium dengan kondisi *stunting*. Kalsium berperan mengatur kerja hormon serta faktor dalam pertumbuhan. Apabila asupan kalsium kurang dalam waktu lama maka mengakibatkan struktur tulang tidak ideal. Terbatasnya kalsium selama pertumbuhan berlangsung maka akan sebabkan gangguan pertumbuhan, sehingga menghambat pertumbuhan tulang anak (Wibowo, 2018).

Jenis zat gizi mikro, yang sudah diketahui memiliki manfaat, seperti seng dan zat besi, ini karena sangat penting perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia (Munanda et al., 2021). Masih dengan penelitian Dewi dan Adhi (2016), yang menemukan bahwa asupan seng berpengaruh terhadap *stunting*. Kurang gizi juga dikenal

sebagai *stunting*, memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kadar seng yang dibawah normal dalam tubuh (Sundari & Nuryanto, 2016).

Tubuh membutuhkan zat besi (Fe) untuk tumbuh, membantu fungsi berbagai enzim tubuh, mengatasi peradangan, mengakomodasi fungsi usus untuk menetralkan racun dan juga membentuk hemoglobin (Munanda et al., 2021). Kemudian penelitian oleh Langi et. al., (2019) menemukan hubungan asupan zat besi terhadap keadaan *stunting*. Kekurangan zat besi pada seorang anak menghambat pertumbuhan mereka dan dapat menyebabkan *stunting* jika berlangsung lama. Studi di Kenya berhasil menemukan bahwa anak-anak yang mengonsumsi suplemen Fe diketahui z-score TB/U meningkat dari sebelumnya (Vyrena et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa hubungan dari asupan protein, kalsium, seng, dan zat besi terhadap z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu. Penelitian ini menggunakan sampel yang sudah diberikan intervensi selama 2 bulan yakni juli sampai dengan september tahun 2022 oleh Martony et al. (2022) berupa pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara. Sampel yang digunakan yakni siswa kelas 4, 5, 6 sebanyak 186 siswa yang kemudian dilakukan pengukuran tinggi badan sehingga didapatkan 24 anak *stunting*. Setelah selama 2 bulan diberikan nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian sebanyak 100 gram/hari, maka jumlah anak *stunting* menjadi 21 anak.

B. Perumusan Masalah

“Adakah hubungan asupan protein, kalsium, seng, dan zat besi dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan protein, kalsium, seng, dan zat besi dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai asupan protein pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- b. Menilai asupan kalsium pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- c. Menilai asupan seng pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- d. Menilai asupan zat besi pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- e. Menilai z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- f. Menganalisis hubungan asupan protein dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- g. Menganalisis hubungan asupan kalsium dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- h. Menganalisis hubungan asupan seng dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.
- i. Menganalisis hubungan asupan zat besi dengan z-score TB/U pada anak *stunting* di SDN 104258 Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menjadi landasan dalam melatih keterampilan dan kemampuan, memperluas pengetahuan bidang penelitian penulis serta menerapkan teori-teori yang dipelajari sebelumnya selama perkuliahan.

2. Bagi Instansi Terkait

Sebagai informasi mengenai jumlah kasus *stunting* pada usia anak sekolah, sekaligus menjadi acuan perencanaan program dengan tujuan untuk mengurangi kasus *stunting*.

3. Bagi Anak Sekolah

Memberikan informasi bagi anak sekolah terkhususnya juga pada ibu anak dengan status *stunting* sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengejar ketertinggalan tinggi badan anak melalui makanan dengan nutrisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.